

KOMUNIKASI RITUAL *NGALAP BERKAH PESUGIHAN* DALAM PANDANGAN AGAMA BUDDHA

(Studi Kasus di Gunung Kemukus Kabupaten Sragen Jawa Tengah)

Marjianto, S.Pd., M.Si.

antonmarjianto@gmail.com

Abstract

Marjianto. 2016. Communication Ritual *Ngalap Berkah Pesugihan* on the Perspective of Buddhism. (A case study at Gunung Kemukus Sragen Regency, Central Java). **Research.** State Buddhist College of Raden Wijaya Wonogiri Central Java.

This research aims to explain the functions of communication ritual *ngalap berkah pesugihan*, to know the origin of Prince Samudra's graveyard became a place of *ngalap berkah pesugihan* ritual, to know the procedures of *ngalap berkah pesugihan* ritual, to describe *ngalap berkah pesugihan* ritual in Gunung Kemukus on the perspective of Buddhism.

This research uses qualitative approach. Through qualitative approach will be obtained data completely, certainly, so that it has high credibility. Case study is a strategy which is plenty used in qualitative research, the focus of a case study is stick on the paradigm that is naturalistic, holistic, culturalistic, and phenomenology. The researcher tries to describe the communication ritual of *ngalap berkah pesugihan* in Gunung Kemukus and to analyze through Buddhism perspective.

The Phenomenon of *ngalap berkah pesugihan* in Gunung Kemukus with sex ritual on *pon* Thursday night or *Kliwon* Thursday night is clearly contradict with Buddhism's teaching that is about morality on the five Buddhist precepts to three. There are four ways to achieve the prosperity; 1) Perfection in the initiative, diligent and eager to work, 2) perfection in the protection, keep the wealth acquired, 3) good friendship, make friend with the wise, 4) balance in life, do not waste the money but do not miserly as well. In addition to increasing worldly wealth source is: do not play a woman, do not get drunk, do not gamble and do not have a friendship that is not good.

Keywords: *Ritual, Pesugihan, Buddhism.*

Abstrak

Marjianto. 2016. Komunikasi Ritual *Ngalap Berkah Pesugihan* Dalam Pandangan Agama Buddha. (Studi Kasus di Gunung Kemukus Kabupaten Sragen, Jawa Tengah). **Penelitian.** Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri (STABN) Raden Wijaya Wonogiri Jawa Tengah.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan fungsi komunikasi ritual *ngalap berkah pesugihan*, untuk mengetahui asal-usul makam pangeran Samudro menjadi tempat *ngalap berkah pesugihan*, untuk mengetahui tatacara ritual *ngalap berkah pesugihan*, untuk mendeskripsikan *ngalap berkah pesugihan* di gunung Kemukus dalam pandangan agama Buddha.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Melalui metode kualitatif akan diperoleh data yang lebih tuntas, pasti, sehingga memiliki kredibilitas yang tinggi. Studi kasus merupakan salah satu strategi yang banyak dilakukan dalam penelitian kualitatif. Fokus dari studi kasus ini melekat pada paradigma yang bersifat naturalistik, holistik, kebudayaan, dan fenomenologi. Peneliti berusaha mendeskripsikan komunikasi ritual *ngalap berkah pesugihan* di gunung Kemukus dan menganalisis menurut pandangan agama Buddha.

Fenomena *ngalap berkah pesugihan* di Gunung kemukus dengan ritual sex pada malam jumat pon atau jumat kliwon jelas bertentangan dengan ajaran Buddha tentang moralitas yaitu pancasila buddhis sila ke tiga. Ada empat cara untuk memperoleh kekayaan duniawi; 1). Kesempurnaan dalam inisiatif, rajin dan bersemangat dalam bekerja, 2). Kesempurnaan dalam perlindungan, menjaga kekayaan yang

diperoleh, 3). Persahabatan yang baik, berteman dengan para bijaksawan, 4). Kehidupan yang seimbang, tidak menghambur-hamburkan uang tetapi tidak kikir. Selain itu sumber untuk bertambahnya kekayaan duniawi yaitu: tidak main wanita, tidak mabuk-mabukan, tidak berjudi dan tidak memiliki persahabatan yang tidak baik.

Kata kunci: Ritual, Pesugihan, Agama Buddha.

Pendahuluan

Belakangan ini Gunung Kemukus yang terletak di Desa Pendem, Kecamatan Sumber Lawang, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah menjadi topik pembicaraan banyak orang karena beredarnya video di youtube hasil karya jurnalis Australia Patrick Abboud dengan judul “Mountain Sex”. Adanya mitos bahwa makam Pangeran Samudro di gunung Kemukus dapat dijadikan tempat *ngalap* berkah salah satunya adalah mencari pesugihan dengan melalui ritual tertentu.

Menurut cerita, banyak orang berhasil menjadi kaya karena melakukan ritual di Gunung Kemukus. Hal itu yang menjadi daya tarik sampai sekarang masih ramai dikunjungi orang dari berbagai kota di Indonesia. Sejak tahun 1980 an tempat ini yang hanya berupa bukit yang ditanami pepohonan dan belum ada rumah sekarang sudah penuh berjejeran rumah sebagai tempat tinggal, sebagai warung makan dan bahkan sebagai rumah tempat penginapan.

Menurut petugas tiket pada pintu masuk lokasi, setiap malam jumat pon 1.500 sampai dengan 2.500 tiket dapat terjual, dan pada malam jumat kliwon mengalami penurunan 50 % artinya sekitar 800 sampai 1.000 tiket yang terjual. Melihat realitas tersebut, dapat penulis katakan bahwa minat masyarakat untuk datang ke Gunung kemukus pada malam jumat pon masih tinggi. Tamu yang datang bukan hanya dari wilayah Jawa Tengah tetapi juga dari sumatra, kalimantan dan Pulau Jawa.

Mengapa harus melakukan hubungan sex, menurut juru kunci itu tidak wajib, tetapi terserah kepada keyakinan masing-masing tamu yang datang. Fenomena tersebut jelas terjadi penyimpangan prilaku dan norma susila karena ritual di Gunung Kemukus disertai hubungan sex dengan orang lain yang bukan suami/istrinya sebanyak 7 (Tujuh) kali berturut turut pada malam

jumat pon atau jumat kliwon.

Komunikasi ritual merupakan salah satu fungsi komunikasi. Fungsi Komunikasi Ritual memiliki tujuan untuk mengkomunikasikan maksud-maksud dalam setiap ritual. Demikian halnya para pengunjung atau tamu yang datang ke makam Pangeran Samudro di Gunung Kemukus melakukan ritual dengan harapan apa yang diharapkan dapat tercapai.

Hampir semua orang mempunyai harapan hidup bahagia mempunyai harta atau kekayaan yang melimpah. Tetapi banyak orang yang hidup pas-pasan tidak mempunyai harta. Sebagian orang menginginkan jalan pintas untuk menjadi kaya tanpa melalui kerja keras. Oleh karena itu ada fenomena banyak orang datang *ngalap* berkap melalui ritual dengan harapan bisa memperoleh kekayaan. Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih mendalam tentang “komunikasi ritual *ngalap* berkah pesugihan di Gunung Kemukus kemudian menganalisis berdasarkan ajaran agama Buddha”.

Identifikasi Masalah

1. Gunung Kemukus di Kabupaten Sragen Jawa Tengah menjadi topik pembicaraan banyak orang karena beredarnya video di youtube hasil karya jurnalis Australia Patrick Abboud dengan judul “Mountain Sex”
2. Adanya mitos bahwa makam Pangeran Samudro di gunung Kemukus dapat dijadikan tempat ngalap berkah pesugihan dengan melalui ritual tertentu.
3. Adanya fenomena banyak orang datang ngalap berkap pesugihan di Gunung Kemukus, Sragen, Jawa Tengah.
4. Adanya penyimpangan prilaku dan norma susila karena ritual disertai hubungan sex dengan orang lain yang bukan suami/istrinya.

5. Munculnya rumah-rumah baru bagi pekerja seks komersial di lokasi Gunung Kemukus.
6. Karena aktifitas di Gunung Kemukus maka membawa dampak sosial terhadap lingkungan sekitar.

Fokus Penelitian

Penulis membatasi dan fokus pada:

1. Mitos makam Pangeran Samudro di Gunung Kemukus.
2. Ritual yang dilakukan dalam ngalap berkah pesugihan.
3. Fungsi komunikasi ritual ngalap berkah pesugihan.
4. Ngalap berkah pesugihan dalam pandangan agama Buddha.

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui asal mula makam Pangeran Samudro di Gunung Kemukus menjadi tempat *ngalap* berkah pesugihan.
2. Untuk mengetahui ritual *ngalap* berkah pesugihan di Gunung Kemukus.
3. Untuk menjelaskan fungsi komunikasi ritual *ngalap* berkah pesugihan di Gunung Kemukus.
4. Untuk mendeskripsikan *ngalap* berkah pesugihan dalam pandangan agama Buddha.

Manfaat Penelitian

1. Manfaat praktis; dapat menjelaskan kepada masyarakat tentang fenomena ngalap berkah pesugihan di Gunung Kemukus dalam pandangan agama Buddha.
2. Manfaat Teoritis; dapat mengembangkan ilmu komunikasi tentang fungsi komunikasi ritual dan ilmu agama Buddha tentang ngalap berkah pesugihan dalam pandangan agama Buddha.

Pengertian Komunikasi

Hovland, Janis, dan Kelly dalam Nina (2011) mendefinisikan komunikasi sebagai "the process by which a individual (the communicator) transmits stimulus (usually verbal) to modify the behavior of other individuals (the audience)".

Artinya komunikasi adalah proses dengan seorang individu (komunikator) melalui stimulus atau rangsangan (biasanya verbal) untuk memodifikasi perilaku dari orang lain (pendengar). Dengan penjelasan ini tampak bahwa komunikasi melibatkan diri sendiri dan orang lain, atau komunikasi intrapersonal dan komunikasi interpersonal.

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian pendapat, pikiran, dan perasaan kepada orang lain yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya. Karena komunikasi merupakan proses menyampaikan pendapat kepada orang lain, maka sangat penting untuk mengetahui bahwa sebelum dapat berkomunikasi dengan orang lain harus dapat berkomunikasi dengan diri sendiri. Beamer & Varner (2008)

Raymond S. Ross, dalam Nina W.(2011), memberikan pengertian komunikasi sebagai berikut: "a transactional process involving cognitive sorting, selecting and sharing of symbols in such a way to help another alicit from his own experiences a meaning or responses similar that intended by the source." Artinya sebuah proses transaksional termasuk pengurangan, penyeleksian, dan pembagian kognisi berdasarkan simbol-simbol melalui cara tertentu untuk menolong orang lain lewat makna pengalaman pribadinya atau respon yang sama yang muncul dari sumber tertentu.

Fungsi Komunikasi

Menurut William I. Gorden dalam Deddy Mulyana (2013) menjelaskan ada empat fungsi komunikasi yaitu:

a. Komunikasi Sosial

Fungsi komunikasi sosial mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang bersifat menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain. Melalui komunikasi kita bekerja sama dengan anggota masyarakat untuk mencapai tujuan bersama. Tanpa komunikasi, orang tidak akan tahu

panduan untuk memahami dan menafsirkan situasi yang ia hadapi. Ia tidak akan tahu bagaimana cara makan, minum, berbicara sebagai manusia dan memperlakukan manusia lain secara beradab karena cara-cara berperilaku tersebut harus dipelajari dari pengasuhan keluarga dan pergaulan dengan orang lain, yang intinya adalah komunikasi.

b. Komunikasi Ekspresif

Komunikasi ekspresif, baik dilakukan sendirian ataupun dalam kelompok, erat kaitannya dengan komunikasi sosial. Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut digunakan sebagai alat untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita. Perasaan-perasaan tersebut terutama dikomunikasikan melalui pesan-pesan nonverbal. Sebagai contoh, seorang ibu mengekspresikan perasaan sayang pada anaknya dengan cara membela, mahasiswa melakukan protes terhadap kebijakan pemerintah dengan cara mogok makan.

c. Komunikasi Ritual

Erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif adalah komunikasi ritual, yang biasanya dilakukan secara kolektif. Upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun, pertunangan, siraman, pernikahan, upacara kematian, berdoa, shalat, sembahyang, misa, upacara bendera, merupakan contoh dari komunikasi ritual. Dalam acara-acara tersebut, orang biasanya mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-perilaku tertentu yang bersifat simbolik. Komunikasi ritual sering juga bersifat ekspresif, sebagai contoh: orang berdoa sambil menangis, atau bahkan yang ekstrem, Samurai melakukan bunuh diri karena telah melakukan kesalahan.

d. Komunikasi Instrumental

Komunikasi instrumental memiliki beberapa tujuan umum, yaitu: menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan, dan menghibur. Kesemua tujuan tersebut dapat disebut membujuk (persuasi). Sebagai instrumen, komunikasi tidak saja digunakan untuk menciptakan dan membangun

hubungan, namun juga untuk menghancurkan. Selain tersebut di atas komunikasi berfungsi sebagai instrumen untuk mencapai tujuan-tujuan pribadi dan pekerjaan, baik tujuan jangka pendek maupun jangka panjang. Realitas menunjukkan bahwa untuk mencapai sukses selain memiliki kemampuan intelektual juga harus memiliki kemampuan komuni

Pengertian Ritual

Sebagai sebuah tindakan religius, ritual pada prinsipnya merupakan upaya manusia untuk mendekatkan diri pada yang maha kuasa, dewa-dewi, ataupun makhluk-makhluk yang menghuni alam ghaib. Walaupun agama-agama formal sudah ada tetapi ajaran-ajaran nenek moyang tetap dipertahankan. Kepercayaan atau ritual yang dilakukan oleh orang Jawa dikenal sebagai kejawen. Ajaran kejawen merupakan keyakinan dan ritual campuran dari agama-agama nenek moyang dengan agama formal. Sementara itu menurut Suseno (2003) menyebutkan tata yang dilakukan oleh orang Jawa bukan merupakan suatu tujuan melainkan dengan maksud untuk menguasai tubuhnya sendiri, serta membudayakan dorongan-dorongan (nafsu) dan bukan meniadakannya. Satu di antara keyakinan yang mengakar pada Islam versi Jawa adalah adanya ritual khusus yang harus dilakukan dalam rangka penempatan diri agar hidup yang dijalani semakin tenang dan terkontrol.

Dalam tindakan spiritual masyarakat Jawa khususnya penganut *kejawen*. Berdasarkan kepentingannya, para pelaku spiritual tersebut dapat dibedakan menjadi dua kepentingan, yakni kepentingan rohani (sakral) dan kepentingan duniawi (profan). Dilihat dari tempat melakukan laku spiritual dapat dibedakan menjadi dua yakni fungsi spiritual rohani (sakral) dan fungsi keduniawian (profan). Fungsi spiritual berkaitan dengan fungsi untuk mendekatkan diri kepada Tuhan atau manunggaling kawula lan gusti. Sedangkan fungsi keduniawian adalah fungsi tindakan spiritual sebagai alternatif untuk mendapatkan solusi dalam mencari keduniawian atau meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Suatu tempat yang sering dijadikan aktivitas

spiritual untuk menyatukan diri dengan Tuhan adalah makam. Makam yang dimaksud adalah makam para tokoh yang ketika hidupnya memiliki kharisma tertentu. Salah satu makam yang masih banyak dikunjungi oleh sebagian masyarakat Jawa maupun luar Jawa adalah makam Pangeran Samudra, yang berada di Desa Pendem, Kecamatan Sumberlawang, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah.

Ngalap Berkah

Ngalap merupakan konotasi bahasa jawa yang artinya mencari atau mengharapkan sesuatu sesuai dengan yang diharapkan. Berkah merupakan karunia Tuhan yang mendatangkan kebaikan bagi kehidupan manusia (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2002). Jadi *ngalap berkah* adalah mencari atau mendapatkan berkah yang mendatangkan kebaikan yang bersifat keduniawian melalui ritual.

Ngalap berkah adalah istilah yang tidak asing lagi di telinga masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa. Karena memang banyak sekali fenomena tradisi atau ritual di masyarakat yang dilakukan dalam rangka mengharap berkah. Dengan ritual-ritual ngalap berkah tersebut sebagian masyarakat mempercayai bisa mendatangkan kesaktian, keberuntungan, pelaris dagangan, kesembuhan, kelancaran rizki, serta hal-hal yang mereka anggap baik.

Tradisi *ngalap* berkah merupakan hasil perkawinan budaya antara budaya nusantara dengan ajaran Islam yang dibawa oleh para ulama penyebar agama Islam. Sehingga dari perkawinan budaya tersebut menghasilkan berbagai macam tradisi dan ritual *ngalap* berkah dengan berbagai pemahaman dan tujuan yang berbeda-beda, misalnya tradisi ngalap berkah air bekas basuhan gaman pusaka, ngalap berkah kotoran hewan tertentu, ngalap berkah air celupan batu sakti, ngalap berkah makam wali atau raja, ngalap berkah gunungan hasil bumi, ngalap berkah di tempat-tempat kramat, ngalap barokah dari seorang kyai, dan lain sebagainya. Begitulah realitas yang terjadi di masyarakat, tradisi atau ritual ngalap berkah dalam berbagai bentuk telah mewarnai kehidupan bangsa ini sejak dulu hingga

zaman modern sekarang.

Berkah dalam pandangan Buddha

Sesungguhnya persoalan berkah sudah ada sejak zaman Buddha. Masyarakat pada waktu itu memperdebatkan tentang berkah. Kelompok yang satu mempunyai pandangan lain dengan kelompok yang lain. Orang yang satu mempunyai pengertian berbeda dengan yang lainnya. Dikisahkan bahwa persoalan berkah yang sesungguhnya itu menjadi ramai dibicarakan sampai 12 tahun lamanya. Tidak ada kesepakatan yang dicapai. Akhirnya persoalan berkah ini sampai kepada Sang Buddha. Buddha memberi jawaban tentang persoalan berkah ini dengan sangat unik. Kotbah beliau tentang berkah adalah demikian:

*Tidak bergaul dengan orang bodoh
Bergaul dengan mereka yang bijaksana
Menghormati mereka yang patut dihormati*

Itulah Berkah Utama.

Manggala Sutta atau kotbah tentang Berkah yang diberikan Buddha tersebut berisi uraian berkah dari yang paling rendah sampai ke berkah yang paling tinggi. Pertama sekali Sang Buddha menunjukkan bahwa, tidak bergaul dengan orang-orang bodoh adalah berkah. Yang dimaksud dengan orang bodoh adalah; yang menganggap bahwa membunuh, mencuri, berzina bukan perbuatan jahat. Mereka-mereka menganggap bahwa perbuatan baik dan jahat sama sekali tidak berakibat.

Selanjutnya dinyatakan dalam Manggala Sutta bahwa, mempunyai kesempatan bergaul dengan orang-orang yang bijaksana adalah berkah. Orang bijaksana selalu memberi semangat kepada kita pada waktu kita lupa. Bergaul dengan orang yang bijaksana akan memberi manfaat besar bagi kehidupan kita. Kemudian kalimat selanjutnya: Bisa memberi penghormatan kepada mereka yang sudah selayaknya dihormati adalah berkah. http://mitta.tripod.com/_berkah.htm, diakses 15 Maret 2016.

Pesugihan

Kata ‘pesugihan’ berasal dari kata ‘sugih’

yang mendapat imbuhan ‘pe--an’. Imbuhan ‘pe--an’ menunjukkan arti proses menjadi. Jadi ‘pesugihan’ ialah proses menjadi sugih atau kaya. Proses berarti ada tahap-tahap yang harus ditempuh. Biasanya terdiri atas tiga tahap yaitu ‘purwa’ atau awal, ‘madya’ atau tengah, dan ‘wusana’ atau akhir. Kata pesugihan dimaknai sebagai mencari kehidupan yang sukses dengan berusaha semaksimal mungkin. *Secara umum pesugihan dapat di artikan suatu kegiatan atau usaha yang bertujuan untuk mendapatkan kekayaan duniawi dengan cara pemujaan dan ritual dengan suatu pengorbanan atau tumbal. Biasanya pesugihan dilakukan di tempat-tempat yang dikeramatkan.* <http://kusfandiari.blogspot.co.id/2015/04/meluruskan-makna-golek-pesugihan>, diakses pada 6 Maret 2016.

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif. Penelitian Kualitatif pada hakekatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. (Nasution, 1988). Dengan metode kualitatif maka data yang didapat akan lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel dan bermakna sehingga tujuan penelitian dapat dicapai. Melalui penggunaan metode kualitatif akan diperoleh data yang lebih tuntas, pasti, sehingga memiliki kredibilitas yang tinggi.

Penelitian studi kasus adalah studi yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam, dan menyertakan berbagai sumber informasi. Menurut Stake (dalam Denzin dan Lincoln, 1991) studi kasus merupakan salah satu strategi yang banyak dilakukan dalam penelitian kualitatif, meskipun tidak semua penggunaan studi kasus ini merupakan penelitian kualitatif. Fokus dari studi kasus ini melekat pada paradigma yang bersifat naturalistik, holistik, kebudayaan, dan fenomenologi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Studi Kasus adalah pendekatan untuk meneliti gejala sosial dengan menganalisis satu kasus secara mendalam dan utuh. <http://kbbi.web.id/>

Jurnal Pendidikan, Sains Sosial dan Agama studi, diakses 15 Maret 2016. Sedangkan Menurut Yin (1993), ada beberapa jenis studi kasus, yaitu studi kasus yang bersifat exploratory, and descriptive. Lebih lanjut, Yin mengatakan bahwa studi kasus ini lebih banyak burukat upaya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan, bagaimana dan mengapa, serta pada tingkat tertentu juga menjawab pertanyaan apa/apakah.

Sementara Stake (1995) mengemukakan jenis studi kasus yang lainnya, yaitu pertama, studi kasus intrinsik yang merupakan usaha penelitian untuk mengetahui “lebih dalam” mengenai suatu hal. Jadi, studi kasus ini studi kasus ini tidak dimaksudkan untuk membangun teori. Kedua, studi kasus instrumental yang bertujuan untuk menghasilkan temuan-temuan baru yang dapat mempertajam suatu teori. Kasus di sini hanya merupakan alat mencapai tujuan lain. Ketiga, studi kasus kolektif, yang merupakan perluasan dari kasus instrumental untuk memperluas pemahaman dan menyumbang kepada pembentukan teori.

Melalui pendekatan penelitian kualitatif, peneliti berupaya untuk menjelaskan dan mendeskripsikan komunikasi ritual ngalap berkah di makam Pangeran Samudro Gunung Kemukus Desa Pendem, Kecamatan Sumberlawang, Kabupaten Sragen dan menganalisis menurut pandangan agama Buddha.

Tempat Penelitian

Yang menjadi tempat penelitian adalah makam Pangeran Samudro Gunung Kemukus sebagai tempat dilakukannya ritual ngalap berkah pesugihan. Di Desa Pendem, Kecamatan Sumberlawang, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah.

Sumber Data Penelitian

1. Sumber data primer

Kata-kata atau tindakan orang yang diamati atau diwawancara merupakan sumber data utama atau primer. Sumber data ini diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam dengan pengelola tempat wisata religi Gunung Kemukus, para pelaku ritual dan juru kunci sebagai subyek utama penelitian.

2. Sumber data sekunder

Di samping data-data primer tersebut, peneliti juga menggunakan data-data yang berasal dari berbagai sumber acuan seperti buku dan jurnal penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

1). Teknik Observasi (Pengamatan)

Menurut Nazir (2005) menerangkan bahwa pengumpulan data dengan observasi langsung atau pengamatan langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa menggunakan alat standar lain untuk keperluan tersebut. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi secara langsung terhadap pelaksanaan ritual ngalap berkah di makam Pangeran Samudro yang dilakukan peziarah.

2). Teknik Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu Moleong (2007). Wawancara ini digunakan untuk memperoleh data secara langsung dari pengelola tempat wisata, para pelaku ritual, juru kunci, dan masyarakat desa sebagai bentuk perkenalan awal saja. Pengalaman wawancara secara mendalam, dengan menggunakan pedoman dan teknik wawancara untuk setiap pertemuan dengan informan dan responden.

3). Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen pribadi adalah karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaannya (Moleong, 2002). Dokumentasi resmi di sekitar area objek Wisata Gunung Kemukus berupa famlet, pengumuman, petunjuk jalan, intruksi, dan aturan-aturan, serta bahan-bahan informasi yang tertulis dan tidak tertulis tentang pangeran Samudro di Gunung Kemukus.

Validitas Data

Arikunto (2006) mengartikan validitas

sebagai suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas yang tinggi. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan.

Untuk menguji validitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Denzin membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori (Moleong, 2006).

Teknik Analisis Data

1. Perpanjangan Pengamatan

Apabila satu periode data yang diperoleh dianggap belum memadai dan belum kredibel, maka akan dilakukan perpanjangan pengamatan sampai data yang diperoleh dianggap telah jenuh.

2. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dalam meningkatkan ketekunan peneliti dikakukan dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca maka wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar atau tidak.

3. Triangulasi

Triangulasi dilakukan dengan cara triangulasi teknik, sumber data dan waktu. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama dengan teknik berbeda. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama melalui sumber yang berbeda. Triangulasi waktu artinya pengumpulan data dilakukan pada berbagai kesempatan pagi, siang dan sore hari. Dengan Triangulasi dalam pengumpulan data tersebut maka dapat diketahui

apakah narasumber memberikan data yang sama atau tidak. Kalau nara sumber memberikan data yang berbeda, maka berarti datanya belum kredibel.

Prosedur Pelitian

Pelaksanaan penelitian dibagi dalam 4 tahap yaitu:

1. Tahap sebelum ke lapangan; permohonan ijin kepada subyek yang diteliti, konsultasi fokus penelitian, serta penyusunan fokus penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan; wawancara dengan pelaku subyek peneliti ritual ngalap berkah.
3. Tahap analisis data; tahap ini meliputi analisis dan baik yang diperoleh melalui observasi, dokumen maupun wawancara mendalam dengan para pelaku ziarah serta pihak-pihak yang dapat memberikan informasi terkait dengan proses ritual ziarah di makam Pangeran Samudro
4. Tahap penulisan laporan; hasil pelaksanaan penelitian disusun dan ditulis secara sistematis sesuai dengan kaidah dan peraturan yang telah ditetapkan.

Gambaran umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Sragen adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Tengah, Ibukotanya terletak di Sragen, berjarak 30 km sebelah timur Kota Surakarta. Kabupaten Sragen berbatasan dengan Kabupaten Grobogan di utara, Kabupaten Ngawi (Jawa Timur) di timur, Kabupaten Karanganyar di selatan, serta Kabupaten Boyolali di barat. Kabupaten Sragen secara Astronomis terletak pada $110^{\circ} 45' - 111^{\circ} 10'$ Bujur Timur dan $7^{\circ} 15' - 7^{\circ} 30'$ Lintang Selatan, mempunyai posisi yang sangat strategis, karena merupakan pintu gerbang Jawa Tengah di bagian Timur yang berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Timur serta berada pada jalur transportasi Solo – Surabaya.

Luas wilayah Kabupaten Sragen meliputi areal seluas $946,49 \text{ km}^2$ dan terbagi menjadi 20 Kecamatan dengan jumlah desa/

kelurahan sebanyak 208. Kabupaten Sragen sebagai Kabupaten di wilayah Provinsi Jawa Tengah yang berbatasan langsung dengan Propinsi Jawa Timur, mempunyai peran yang strategis bagi pengembangan wilayah di Propinsi Jawa Tengah. Sarana dan prasarana transportasi sangat diperlukan untuk menunjang pertumbuhan ekonomi, tentunya dengan tuntutan bahwa fasilitas transportasi dengan segala pendukungnya haruslah terjangkau dari segala arah. dishubkominfosragen.htm, diakses 24 Maret 2016.

Gunung Kemukus terletak di Desa Pendem, Kecamatan Sumber Lawang, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah, kurang lebih 30 km sebelah utara kota Solo. Untuk mencapai lokasi Gunung Kemukus dapat ditempuh dengan mudah apabila menggunakan kendaraan pribadi. Apabila menggunakan kendaraan umum dapat dicapai dari Solo arah Purwodadi kemudian turun di Sumber Lawang selanjutnya menggunakan jasa ojek untuk mencapai lokasi. Apabila musim hujan dengan curah hujan tinggi bendungan Kedung Ombo meluap maka lokasi Gunung kemukus bagi bukit di tengah pulau, untuk mencapai Gunung Kemukus harus menggunakan jasa perahu penyebrangan.

Apabila musim kemarau atau musim hujan tetapi curah hujan tidak terlalu tinggi, bendungan Kedung Ombo tidak meluap maka jembatan menuju lokasi gunung kemukus dapat dilewati dengan mudah karena tidak terendam air luapan Kedung Ombo, bahkan mobil dapat mencapai puncak lokasi tempat makam pangeran Samudra.

Mitos makam Pangeran Samudro di Gunung Kemukus

Menurut cerita atau mitos yang berkembang di masyarakat ada beberapa fersi tentang Gunung Kemukus yang sampai sekarang dijadikan tempat ngalap berkah pesugihan.

Pertama, Pada zaman Kerajaan Majapahit, ada seorang Pangeran yang bernama Pangeran Samudro. Pangeran Samudro jatuh cinta kepada salah satu selir raja atau ibu tirinya yang bernama Dewi Ontrowulan. Hubungan

gelap keduanya kemudian diketahui sang Raja. Karena kesalahannya maka Pangeran Samudro diusir dari Kerajaan. Dewi Ontrowulan yang sangat mencintai Pangeran Samudro, menyusul ke tempat Pangeran Samudro berada, yang dikemudian hari diketahui bernama Gunung Kemukus. Keduanya kemudian hidup di Gunung Kemukus dengan tenang. Tanpa disadari oleh mereka berdua ternyata pihak kerajaan Majapahit mengetahui keberadaan Pangeran Samudro dan Dewi Ontrowulan yang hidup layaknya sebuah keluarga. Kerajaan majapahit kemudian mengirim pasukan untuk menghabisi pasangan gelap kerajaan ini. Oleh Prajurit Majapahit keduanya pun langsung dibunuh. Tetapi sebelum meninggal, Pangeran Samudro mengeluarkan kata-kata terakhir yang intinya menjelaskan bahwa siapa saja yang mengikuti jejaknya selingkuh dengan pasangan lain di gunung Kemukus maka segala keinginannya dapat terkabulkan. <http://tempatwisatadaerah.blogspot.co.id>. diakses 19 juni 2016.

Kedua, Pada saat Majapahit mengalami serangan dari Demak, waktu itu seluruh keluarga keraton dan para abdi dalem berhamburan melarikan diri dan berusaha mencari tempat yang lebih aman di seberang pulau. Pangeran Samudro salah satu keturunan raja terakhir kerajaan Majapahit memutuskan untuk ikut Sultan Demak tinggal di wilayah Demak Bintara. Setelah cukup mendapat ajaran agama Islam dari Sunan Kalijaga di Demak, Pangeran Samudro kemudian diperintahkan untuk menuntut ilmu agama kepada Kiai di wilayah lereng gunung Lawu. Orang tersebut adalah Kiai Ageng Gugur yang merupakan saudara tua dari pangeran Samudro, dilain sisi pangeran Samudro tidak mengetahui bahwa beliau adalah kakaknya sendiri dan Kiai Ageng Gugur baru menceritakan siapa dirinya sebenarnya kepada pangeran Samudro sesaat sebelum Pangeran Samudro hendak meninggalkan tempat guna melanjutkan hidup dan hendak menyebarkan ajaran islam di wilayah lain Pangeran Samudro meninggalkan Kiai Ageng Gugur dan berkelana mencari pemukiman-pemukiman baru untuk

meyebarkan ajaran islam. Beliau wafat semasa dalam perjalannya untuk penyebaran agama Islam. Atas petunjuk dan amanah dari Sultan Demak jasad beliau kemudian dimakamkan di atas bukit tidak jauh dari tempat meninggalnya. Bukit tersebut kemudian banyak disebut sebagai gunung Kemukus. Adanya makam Pangeran Samudro kemudian dikeramatkan oleh banyak orang dan dijadikan tempat berziarah serta tempat ngalap berkah atau mencari pesugihan.

Ritual yang dilakukan dalam *ngalap berkah pesugihan*.

Hasil pengamatan/observasi penulis menemukan tata urutan ritual ngalap berkah di Gunung Kemukus yang dilakukan tamu atau pengunjung setiap malam jumat pon atau jumat kliwon. Tamu cendrung ramai di malam jumat pon karena hari tersebut merupakan peninggalnya pangeran Samudra oleh karena itu dianggap lebih keramat. Ritual yang dilakukan tamu umumnya adalah sebagai berikut:

Pertama, masuk lokasi membayar tiket masuk sebesar Rp. 5.000.00 (lima ribu rupiah), selanjutnya menuju sendang Ontro Wulan, membersihkan diri dengan cara mandi atau mencuci muka di sendang yang terdapat tidak jauh dari makam. Ada juga segaian tamu yang membawa air untuk dibawa pulang.

Kedua, menghadap juru kunci untuk menyampaikan niatnya dengan membawa bunga dan menyerahkan uang “wajib” serelanya, biasanya juru kunci menanyakan nama asal daerah dan maksud atau tujuannya. Juru kunci membakar kemenyan berdoa. Setelah itu juru kunci mempersilakan masuk lokasi makam pangeran Samudro dan ibu Ontrowulan yang dimakamkan dalam satu liang lahat, untuk menaburkan bunga, berdoa sesuai dengan niat atau keyakinannya. Ada kalanya tamu atau pengunjung yang menangis di depan nisan makam tersebut. Karena untuk bergantian dengan tamu yang lain, maka sesaat setelah berdoa di nisan pangeran Samudra dan ibu Ontrowulan tamu menggir untuk merenung atau santai sejenak di sebelah makam tetapi masih dalam bangsal..

Ketiga, selesai di dalam bangsal, maka tamu yang telah membawa pasangan dilanjutkan dengan mencari tempat atau sewa kamar untuk melakukan hubungan intim. Sedangkan yang tidak membawa pasangan, maka melihat-lihat suasana apabila menemukan pasangan yang dianggap cocok dilanjutkan dengan melakukan hubungan intim sebagai salah satu syarat, sebanyak 7 kali pada malam jumat pon atau jumat kliwon. Bagaimana dengan yang ziarah dan tidak melakukan hubungn sex maka menurut penuturan juru kunci “tidak ada masalah” sesuai dengan kepercayaan masing-masing tamu. Apakah ada yang berhasil atau sukses bagi yang tidak membawa pasangan dan tidak melakukan hubungan sex, “ada” jawabnya. Bagaimana indikator orang yang telah berhasil ngalap berkah?, “akan kembali mengadakan syukuran atau selamatan yang dipimpin oleh juru kunci”. Bagaimana dengan yang tidak membawa pasangan tetapi mencari pasangan yang ada di lokasi?, semua diserahkan kepada keyakinan masing-masing, tetapi menurut juru kunci itu tidak bagus sama artinya dengan “jajan” biasa.

Keempat, bagi yang tidak pulang atau melakukan tirakat melek (tidak tidur) disiapkan bangsal untuk tirakat biasanya dilakukan sampai pagi hari. Kelima, Keyakinan terhadap kelanjutan ritual ngalap berkah, apabila merasa berhasil meraih apa yang diharapkan maka tamu wajib melakukan syukuran atau upacara selamatan dan selanjutnya secara berkala tetap kembali untuk mengadakan ritual. Menurut juru kunci ada aturan yang harus ditaati oleh pasangan yang datang yaitu “ apabila yang sukses adalah pihak laki-laki maka wajib membantu pihak perempuan. Demikian sebaliknya apabila yang sukses pihak wanita maka wajib membantu pihak laki-laki, apabila hal itu tidak dipenuhi maka berkah akan luntur dan kembali susah”.

Prilaku pengunjung gunung Kemukus.

Berdasarkan observasi/pengamatan dan dialog dengan pengunjung atau tamu yang datang di gunung Kemukus penulis mengelompokkan menjadi lima kategori:

1. Tamu yang datang sekedar ingin tahu

makam Pangeran Samudro di Gunung Kemukus. Dengan demikian tidak melakukan aktifitas ngalap berkah maupun aktifitas “jajan” hubungan sex, datang hanya sekedar ikut atau mengantar teman.

2. Tamu yang datang merupakan petualang sex atau “jajan”. Tamu yang datang memang bertujuan bersenang senang dengan penjaja sex di gunung Kemukus. Karena adanya mitos bahwa ritual di gunung Kemukus harus disertai dengan hubungan sex, maka banyak pekerja seksual yang datang atau bahkan menetap di lokasi gunung Kemukus. Dari segi keamanan memang terjamin karena tidak ada kecemasan atau kekawatiran untuk dirazia petugas satuan pamong praja (Satpol PP).
3. Tamu yang datang untuk mencari berkah atau ngalap berkah dengan membawa pasangan, pasangan dimaksud adalah bukan suami atau istri dan melakukan hubungan intim. Memang sulit membuktikan bahwa pasangan itu pasangan syah atau tidak, karena mengingat norma atau etika berdialog penulis tidak menanyakan status hubungan mereka, tetapi dari penampilan atau psikologi komunikasi tampak bahwa bukan suami atau istri. Hal itu dibenarkan juru kunci gunung kemukus bahwa pasangan yang datang umumnya bukan suami atau istri yang syah.
4. Tamu yang datang untuk mencari berkah tanpa pasangan dan melakukan hubungan sex dengan sesama pengunjung dan atau penjaja sex ketemu di gunung Kemukus. Memang bagi tamu jauh yang tidak membawa pasangan, sebagian rumah-rumah yang menyediakan kamar penginapan juga menyediakan “ayam kampung” untuk melengkapi ritualnya.
5. Tamu yang datang sendiri atau kelompok melakukan ziarah dan berdoa sesuai norma agama yang diyakini, dan tidak melakukan hubungan sex. Hal ini sebagaimana layaknya para peziarah di makan Sunan atau Wali.

Fungsi komunikasi ritual ngalap berkah pesugihan di Gunung Kemukus.

Melakukan ritual tertentu di suatu tempat yang dianggap keramat dalam tindakan religius masyarakat Jawa merupakan bagian dari kehidupan religi masyarakat Jawa. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya mitos yang berkembang dalam masyarakat. Sebagai sebuah tindakan religius, ritual pada prinsipnya merupakan upaya manusia untuk mendekatkan diri pada yang maha kuasa, dewa-dewi, ataupun makhluk-makhluk yang menghuni alam ghaib. Sistem ritual dan upacara diwujudkan dalam suatu tindakan manusia. Ritual dan upacara ini dilakukan sebagai perantara untuk berkomunikasi kepada Tuhan, dewa, roh serta makhluk ghaib.

Pandangan Tokoh dan Rohaniwan agama Buddha.

Melalui wawancara dengan tokoh agama Buddha di Kabupaten Wonogiri, Romo Sakiran beliau menanggapi tentang pesugihan menyatakan bahwa “memang ada orang yang memelihara sejenis Tuyul atau Jin untuk pesugihan, bahkan kadang ada juga yang ditugaskan untuk menyakiti orang lain, namun demikian itu sulik dibuktikan tetapi ada di masyarakat”. Bagaimana dengan fenomena ngalap berkah pesugihan disertai dengan hubungan sex sebagaimana yang terjadi di gunung Kemukus?, beliau menjelaskan bahwa “ hal itu sangat jelas bertentangan dengan ajaran Buddha tentang kemoralan atau sila, yaitu sila ke tiga pancasila, tidak melakukan perbuatan asusila atau berzina, dan kalau memang ingin menjadi orang kaya mestinya dengan cara kerja keras, hidup sederhana atau prihatin dan banyak berbuat kebajikan”.

Selain itu juga dalam dialog dengan tokoh agama Buddha di Lampung Tengah, Romo Prayit, pada bulan April 2016, mengatakan bahwa “di Kabupaten Lampung Tengah juga sedang ramai diperbincangkan bahwa ada jasa jual beli tuyul untuk pesugihan, harganya bervariasi antara 5 sampai 10 juta sesuai kesepakatan. Menanggapi adanya ngalap berkah sebagaimana cerita di gunung Kemukus beliau menjelaskan bahwa

“itu bertentangan dengan Buddha Dhamma, dengan melakukan hubungan intim dengan bukan pasangannya adalah justru merugikan diri sendiri dan orang lain, karena dengan melakukan hubungan intim dengan bukan pasangannya adalah tanda tanda kemerosotan moral dan sekaligus akan membuat kemiskinan atau hilangnya kesejahteraan duniawi”.

Melalui dialog dengan teman sejawat dosen agama Buddha, menyatakan bahwa melakukan ritual ngalap berkah sebagaimana cerita di gunung Kemukus “jelas bertentangan dengan ajaran agama Buddha tentang sila atau kemoralan tepatnya sila ke tiga Pancasila Buddhis, kalau umat Buddha ingin hidup bahagia kaya duniawi harusnya melakukan dana, sila dan bhavana, bukan melakukan hal yang sebaliknya”

Melalui wawancara dengan Bhikkhu Sangha Theravada Indonesia (STI), Dhammadiko Thera di Visma Kusalacitta Bekasi, menanggapi tentang pesugihan mengatakan “Memiliki harta kekayaan adalah keinginan setiap orang. Sang Buddha menjelaskan dalam Pattakamma Sutta, Samyutta Nikaya bahwa ada empat keinginan yang diinginkan oleh setiap orang. satu memiliki harta kekayaan, kedua menjadi orang terpandang, ketiga sehat dan umur panjang, keempat terlahir di alam surga. Apabila ada orang yang ingin kaya materi melakukan sebagaimana cerita atau mitos di gunung Kemukus justru melakukan yang bukan Dhamma atau adhamma. Kalau ingin menjadi kaya duniawi yang harus dilakukan adalah memiliki mata pencaharian benar, merawat apa yang telah didapat dan sebagainya sebagaimana yang diuraikan sang Buddha dalam Anguttara Nikaya VIII, 54”.

Melalui wawancara dengan Bhikkhu Sangha Agung Indonesia (Sagin) Nyana Suryanadi Maha Thera, di Vihara Mahabodhi Semarang, tentang pesugihan beliau menjelaskan: “Kekayaan akan didapatkan jika melakukan banyak kebajikan, antara lain berdana, melaksanakan sila atau kemoralan, rajin melatih samadhi, dan bukan melakukan sebaliknya yang bertentangan dengan sila atau kemoralan”.

Ngalap berkah pesugihan dalam pandangan agama Buddha.

Semua orang mengharapkan hidup bahagia penuh kekayaan bahkan dalam kehidupan sekarang maupun dalam kehidupan yang akan datang. Tentang kesejahteraan atau kekayaan Buddha menjelaskan dalam kitab suci Anguttara Nikaya VIII, 54. Ada empat hal yang akan membawa pada kesejahteraan dan kebahagiaan seorang perumah tangga dalam kehidupan sekarang ini:

- 1) Kesempurnaan dalam inisiatif, artinya rajin dan bersemangat dalam bekerja atau mencari nafkah. Apa pun usaha yang dilakukan oleh perumah tangga sebagai mata pencahariannya, bertani, berdagang, berternak, pegawai, atau kerajinan lain dia terampil dan rajin; dia mencari cara-cara yang sesuai dan mampu bertindak serta mengatur segalanya dengan tepat. Sehingga memperoleh hasil yang memuaskan sesuai yang diharapkan. Suatu pekerjaan yang dilaksanakan tanpa kesungguhan, tidak akan membawa hasil yang besar.
- 2) Kesempurnaan dalam perlindungan, artinya perumah tangga membuat perlindungan dan penjagaan terhadap kekayaan yang diperoleh dengan perjuangan yang penuh semangat, yang dikumpulkan dengan kekuatan tangannya, dihasilkan dengan peluh di dahinya, kekayaan yang telah diperoleh dengan benar,
- 3) Persahabatan yang baik, di desa atau kota mana pun perumah tangga itu tinggal, dia berteman dengan para perumah tangga dan putra-putranya baik muda atau tua yang matang dan mantap dalam keyakinan, moralitas, kedermawanan, dan kebijaksanaan. Seseorang hendaknya mempunyai pergaulan dengan teman-teman yang baik.
- 4) Kehidupan yang seimbang, seorang perumah tangga mengetahui pemasukan dan pengeluarannya, mengarah pada kehidupan yang seimbang. Tidak menghambur-hamburkan uang namun

juga tidak kikir. Dengan demikian pemasukannya melebihi pengeluarannya, bukan sebaliknya. Selanjutnya Sang Budha menjelaskan, "Kekayaan yang telah dikumpulkan itu memiliki *empat sumber pembuangan* yaitu: main wanita, mabuk-mabukan, berjudi, dan persahabatan yang tidak baik". Sama seperti sebuah tangki yang memiliki empat saluran masuk dan pembuangan, jika saluran masuknya ditutup dan saluran pembuangannya dibuka, dan tidak ada curah hujan yang cukup untuk mengisinya, maka dapat diharapkan akan ada pengurangan jumlah air di dalam tangki, bukan penambahan. Seperti itu pula empat hal menyebabkan terbuangnya kekayaan yang telah dikumpulkan itu.

Demikian pula, ada empat sumber untuk bertambahnya kekayaan yang telah dikumpulkan itu yaitu: tidak main wanita, tidak mabuk-mabukan, tidak berjudi dan tidak memiliki persahabatan yang tidak baik. Sama seperti sebuah tangki yang memiliki empat saluran masuk dan pembuangan, jika saluran masuknya dibuka dan saluran pembuangannya ditutup, dan ada cukup curah hujan, maka dapat diharapkan akan ada penambahan jumlah air di dalam tangki, bukan pengurangan. Seperti itu pula empat hal ini menyebabkan bertambahnya kekayaan yang telah dikumpulkan itu. Empat hal ini, membawa pada kesejahteraan dan kebahagiaan seorang perumah tangga di dalam kehidupan sekarang ini.

Selanjutnya agar mendapatkan kesejahteraan pada kehidupan yang akan datang, Buddha menjelaskan Empat hal ini membawa pada kesejahteraan dan kebahagiaan seorang perumah tangga dalam kehidupan yang akan datang yaitu.:

- 1) Pencapaian dalam keyakinan, seorang perumah-tangga memiliki keyakinan; dia meletakkan keyakinannya pada pencerahan Sang Tathagata.
- 2) Moralitas, seorang perumah tangga tidak menghancurkan kehidupan atau melakukan pembunuhan, tidak mencuri, tidak berperilaku seksual yang menyimpang,

- tidak berbicara yang tidak benar, tidak minum minuman keras dan apa pun lainnya yang bersifat meracuni yang memabukkan. Dengan cara inilah seorang perumah-tangga mantap dalam moralitas.
- 3) Kedermawanan, seorang perumah tangga dengan pikiran yang bersih dari noda kekikiran, dia dermawan secara bebas, suka menolong, bergembira dalam berdana, orang yang senang beramal, senang berdana dan berbagi. Dengan cara inilah seorang perumah-tangga mantap dalam kedermawanan.
 - 4) Kebijaksanaan, seorang perumah-tangga memiliki kebijaksanaan yang melihat ke dalam muncul dan lenyapnya fenomena, yang mulia menembus dan menuju pada musnahnya penderitaan secara total. Dengan cara inilah seorang perumah-tangga mantap dalam kebijaksanaan. (Anguttara Nikaya, VIII, 54)

Setelah mendapatkan harta kekayaan dengan benar sesuai dhamma, maka hendaknya dapat mempertahankan dan menggunakan harta kekayaan itu dengan benar pula. Maka seseorang hendaknya berhati-hati menyimpan dan menjaga hartanya dengan baik. Menurut Buddha dalam kitab Digha Nikaya, Sigalovada Sutta, ada enam hal harus dihindari agar harta dapat dipertahankan. 1). Minum minuman memabukkan dan obat terlarang. 2). Berkeliaran diwaktu yang tidak tepat. 3). Senang mengunjungi tempat-tempat hiburan. 4). Gemar dan ketagihan berjudi. 5). Bergaul dengan teman yang jahat dan tidak bermoral. 6). Kebiasaan hidup malas. (Khemadhiro Bhikkhu, 2013).

Dengan demikian untuk mendapatkan berkah kekayaan tidak usah mencari di gunung-gunung, pohon-pohon besar, batu-batu besar, goa-goa, dan makam yang dikeramatkan. Tetapi berkah kekayaan akan didapatkan dengan melakukan banyak kebajikan, antara lain berdana, melaksanakan sila atau kemoralan, dan rajin melatih samadhi. Selain itu berkah akan didapatkan dengan cara berbuat baik melalui badan jasmani, ucapan dan pikiran.

KESIMPULAN

Mitos Makam Pangeran Samudro di Gunung Kemukus.

Pada zaman Kerajaan Majapahit, ada seorang Pangeran yang bernama Pangeran Samudro. Pangeran Samudro jatuh cinta kepada ibu tirinya yang bernama Dewi Ontrowulan. Hubungan keduanya kemudian diketahui sang Raja, maka pangeran Samudro diusir dari kerajaan. Dewi Ontrowulan yang sangat mencintai pangeran Samudro, menyusul ke tempat pangeran Samudro berada, yang dikemudian diketahui bernama gunung Kemukus. Keduanya kemudian hidup di Gunung Kemukus dengan tenang. Tanpa disadari ternyata pihak kerajaan Majapahit mengetahui keberadaan pangeran Samudro dan dewi Ontrowulan yang hidup layaknya sebuah keluarga. Kerajaan Majapahit kemudian mengirim pasukan untuk menghabisi pasangan gelap kerajaan ini. Oleh Prajurit Majapahit keduanya pun langsung dibunuh. Tetapi sebelum meninggal, pangeran Samudro mengucapkan kata-kata terakhir yang intinya menjelaskan bahwa siapa saja yang mengikuti jejaknya selingkuh dengan pasangan lain di gunung Kemukus maka segala keinginannya dapat terkabulkan.

Ritual yang dilakukan dalam *ngalap* berkah pesugihan.

Ritual yang dilakukan ngalap berkah pesugihan adalah sebagai berikut: Pertama, tamu masuk lokasi membayar tiket masuk sebesar Rp. 5.000.00 (lima ribu rupiah), selanjutnya menuju sendang ontrowulan membersihkan diri dengan cara mandi atau mencuci muka di sendang tidak jauh dari makam. Ada juga sebagian tamu yang membawa air untuk dibawa pulang. Kedua, tamu menghadap juru kunci untuk menyampaikan niatnya dengan membawa bunga dan menyerahkan uang “wajib” serelanya, Juru kunci membakar kemenyan berdoa. Setelah itu juru kunci mempersilakan masuk lokasi makam pangeran Samudro untuk menaburkan bunga, berdoa sesuai dengan niat atau keyakinannya. Ketiga, selesai di dalam bangsal, tamu yang telah membawa pasangan dilanjutkan dengan mencari tempat atau sewa kamar untuk melakukan hubungan intim. Sedangkan yang tidak membawa

pasangan, melihat-lihat suasana apabila menemukan pasangan yang cocok dilanjutkan dengan melakukan hubungan intim sebagai salah satu syarat, sebanyak 7 kali pada malam jumat pon atau jumat kliwon. Keempat, bagi yang tidak pulang atau melakukan tirakat disiapkan bangsal untuk tirakat. Kelima, Keyakinan terhadap kelanjutan ritual ngalap berkah, apabila merasa berhasil meraih apa yang diharapkan maka tamu wajih melakukan syukuran atau upacara selamatan.

Fungsi komunikasi ritual ngalap berkah pesugihan di Gunung Kemukus.

Komunikasi ritual berfungsi sebagai instrumen untuk mencapai tujuan-tujuan, baik tujuan jangka pendek maupun jangka panjang. Melakukan ritual tertentu di suatu tempat yang dianggap keramat dalam tindakan religius merupakan bagian dari kehidupan religi. Sebagai sebuah tindakan religius, ritual pada prinsipnya merupakan upaya manusia untuk mendekatkan diri pada yang maha kuasa, dewa-dewi, ataupun makhluk-makhluk yang menghuni alam ghaib.

Ngalap berkah pesugihan dalam pandangan agama Buddha.

Untuk mencapai kesejahteraan hidup duniawi memang membutuhkan harta benda sebagai sarana tetapi harta duniawi bukan merupakan suatu yang utama. Wajar apabila sebagian besar orang ingin hidup bahagia penuh kekayaan duniawi, tetapi hendaknya kekayaan itu diperoleh dengan cara yang baik dan benar tidak bertentangan dengan Dhamma. Fenomena ngalap berkah pesugihan di Gunung kemukus dengan ritual sex dengan pasangan yang bukan suami/istri sebanyak 7 kali pada malam jumat pon atau jumat kliwon jelas bertentangan dengan ajaran agama Buddha tentang moralitas yaitu pancasila budhis sila ke tiga.

Ada empat cara untuk memperoleh kekayaan duniawi; 1). Kesempurnaan dalam inisiatif, artinya rajin dan bersemangat dalam bekerja, 2). Kesempurnaan dalam perlindungan, artinya membuat perlindungan dan menjaga terhadap kekayaan yang diperoleh, 3). Persahabatan yang baik, berteman dengan para

bijaksawan yang matang dan mantap dalam keyakinan, moralitas, kedermawanan, dan kebijaksanaan, 4). Kehidupan yang seimbang, tidak menghambur-hamburkan uang tetapi juga tidak kikir. Selain itu ada empat sumber untuk bertambahnya kekayaan duniawi yaitu: tidak main wanita, tidak mabuk-mabukan, tidak berjudi dan tidak memiliki persahabatan yang tidak baik.

Untuk mendapatkan berkah kekayaan hendaknya tidak dilakukan di pohon-pohon besar, batu-batu besar, goa-goa, dan makam yang dianggap keramat, berkah akan diperoleh jika melakukan banyak kebajikan, dengan berdana, melaksanakan sila, rajin melatih samadhi serta berbuat baik melalui badan jasmani, ucapan dan pikiran.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 2002. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ketiga . Balai Pustaka: Jakarta
- Anguttara Nikaya Jilid 4, terjemahan Bhikkhu Bodhi, 2015, Jakarta, DhammaCitta Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi revisi VI. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Beamer & Varner, 2008, Communication Studies Journal.
- Dddy Mulyana, 2013, Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Koentjraningrat. 2002. *Pengantar Antropologi Pokok Etnografi II*. Jakarta: Rineka Cipta.
-, 2004. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Khemadhiro Bhikkhu, 2013, Melangkah di Jalan Dhamma, Semarang, Vihara Tanah Putih.
- Sugiyono.2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung, Alfabeta.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moh. Nazir. 2005, Metode Penelitian . Ghalia

Indonesia. Bogor.

Nasution, S. 1988. Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif. Bandung: Tarsito.

Rosmawaty. 2010, Mengenal Ilmu Komunikasi. Jakarta: Widya Padjajaran.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suseno, Magnis. 2003. *Etika Jawa*. Jakarta, Balai Pustaka

Stake, R. E. (1995). *The Art of Case Study Reserach*. Thousands Oaks, CA: SAGE.

Syam, M.S. Nina W. 2011, Psikologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

Yin, Robert, K. 2003. Studi Kasus (Desain dan Metode). Rajawali Press. Jakarta.

Lain-lain:

<http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum>

<http://mitta.tripod.com/berkah.htm>

<http://kbbi.web.id/studi>

<http://kusfandiari.blogspot.co.id>

<http://www.bujangjuaro.com>

<http://nasional.news.viva.co.id/news/read>